

**Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan**

**Vickli Dorongsihae<sup>1</sup>  
Sarah Sambiran<sup>2</sup>  
Fanley Pangemanan<sup>3</sup>**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Indonesia memiliki berbagai macam nilai-nilai lokal yang ada di setiap daerah Indonesia, yang menjadi ciri dari setiap daerah yang ada di Indonesia, namun kenyataannya nilai lokal yang ada mulai luntur akibat adanya globalisasi dan perubahan sosial, saat ini tantangan terbesar Pemerintah Daerah dalam hal ini adalah (1) Pengaruh budaya global yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi (TI) yang dapat menyebabkan menurunnya adat istiadat Melayu, dan perubahan sifat dan perilaku generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Peran pemerintah desa dalam pengembangan kearifan local melalui aturan dan norman social belum terlihat, dimana tidak adanya aturan tertulis melalui peraturan desa yang mengatur mengenai pengembangan kearifan local dan adat desa contohnya pelestarian bahasa, tarian dan adat masyarakat, selama ini masyarakat menjalankan aturan dan norman social secara tidak tertulis dan hukum social dijadikan cara untuk menghukum yang melanggar aturan dan norma social yang tidak tertulis tersebut

**Kata Kunci : Peran, Masyarakat, Kearifan lokal**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

## Pendahuluan

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam buku Soerjono Soekanto (2007: 151), merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Pada perkembangan zaman sekarang ini, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai lokal akan terkikis seiring dengan perkembangan yang ada. Selain itu, kecintaan terhadap nilai-nilai budaya lokal semakin berkurang, padahal nilai-nilai lokal merupakan nilai yang mengandung makna yang tinggi bagi seorang penganutnya. Oleh sebab itu, pelestarian budaya dipandang penting untuk tetap menjaga ciri khas suatu daerah sebagai sebuah identitas.

Sebagai instansi yang paling memungkinkan untuk mengakomodasi segala kebutuhan masyarakat dari bawah, maka pemerintah desa adalah pihak yang sangat tepat untuk memraktekkan kearifan lokal dalam pelaksanaan pemerintahan. Secara umum kearifan lokal masyarakat yaitu nilai kejujuran, kegigihan, ketakwaan, kebersahajaan, dan nilai gotong

royong. Sebab di desa merupakan tempat tinggal masyarakat yang sudah saling mengenal satu sama lain dan telah tinggal lama bersama sehingga telah mengenal satu sama lain dan telah tercipta hubungan yang erat secara turun temurun.

Nilai kearifan lokal tersebut hampir dimiliki oleh seluruh daerah di Indonesia, hanya saja dalam realitasnya kita sangat jarang mendapati kearifan lokal yang diberdayakan dalam keseharian sebagai akibat langsung dari era globalisasi. Dan ditengah langkanya realisasi kearifan lokal dalam hubungan timbal balik antara pemerintah dan masyarakatnya, kita patut bersyukur masih ada komunitas masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dalam keseharian mereka.

Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Minahasa dan beragama Kristen Protestan. Dalam kehidupan kesehariannya sama seperti desa lainnya di Indonesia khususnya di Minahasa Selatan dimana masyarakat hidup dengan kearifan lokal yang dimiliki. Bentuk-bentuk kearifan lokal di desa Pontak tercermin lewat berbagai kegiatan baik kemasyarakatan maupun kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan seperti mapalus (gotong royong) dalam membuat rumah, mapalus mengerjakan lahan perkebunan, mapalus membantu orang sakit, *maso minta* (tunangan), *antar harta*, gotong royong saat kedukaan, kegiatan mingguan, empat puluh hari, 1 tahun untuk kegiatan

setelah kedukaan. Selain kearifan lokal yang berbentuk kegiatan kebersamaan tersebut, bentuk kearifan lokal di Desa Pontak tercermin lewat penggunaan bahasa daerah (tountemboan) dalam keseharian, alat music bambu, serta tarian maengket khas suku minahasa.

Berdasarkan pengamatan serta pengalaman peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal di Desa Pontak yang telah disebutkan diatas sudah mulai luntur dengan seiring perkembangan zaman, dimana banyak anak-anak muda di desa tersebut yang sudah tidak menguasai bahasa, hanya ada sebagian orang tua yang masih melestarikan budaya dan kegiatan yang bersifat kearifan lokal tersebut. Dari pihak pemerintah desa sendiri terlihat ada beberapa upaya pengembangan dan pelestarian kearifan lokal tersebut seperti dengan menggunakan bahasa daerah dikantor dan di lingkungan masyarakat, menghimbau masyarakat untuk menghargai dan mengembangkan kearifan lokal di tengah masyarakat, namun dari pengamatan peneliti hal tersebut belumlah cukup untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kearifan lokal di desa Pontak.

## Tinjauan Pustaka

### Konsep Peran

Mengenai peranan ini, Horoeopetri, Arimbi dan Santosa (2008:45), mengemukakan beberapa dimensi peran sebagai berikut :

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik dilaksanakan
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran

merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public support*). Pendapat ini didasarkan pada suatu paham bahwa keputusan dan kepedulian masyarakat pada tiap tingkatan keputusan didokumentasikan dengan baik, maka keputusan tersebut memiliki kredibilitas.

- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintah dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai, guna mewujudkan keputusan yang responsif dan bertanggung jawab.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi dan meredakan konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (*mistrust*) dan kerancuan (*biasess*).
- e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya “mengobati” masalah masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan (*sense of powerlessness*), tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2007:237).

Dalam Kanfer (2009: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu: Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (task behavior) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu. Peran itu sulit dikendalikan – (role clarity dan role ambiguity) Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama. Peran dan pekerjaan (jobs) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

### **Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab

berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat lokal wisdom atau pengetahuan setempat “lokal knowledge” atau kecerdasan setempat lokal genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa lokal wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Guna memfokuskan arah dalam penelitian ini, peneliti tetap memfokuskan pada bagaimana peran dari Pemerintah Desa dalam Pengembangan kearifan lokal di Desa Pontak dengan merujuk teori dari Soekanto (2007:237) dimana Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran, dalam hal ini melihat peran dari pemerintah desa lewat kebijakan, strategi serta upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat desa.

Informan yang dilibatkan merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun rincian informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kepala Desa
- Tokoh Agama
- Tokoh Adat
- Pemuda Desa
- Masyarakat Desa

## Pembahasan

### 1. Nasehat

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) Local

Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom).

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah local knowledge, local wisdom, atau genius local.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kearifan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajari orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai pengembangan kearifan lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa melalui terlihat bahwa salah satu langkah dari pemerintah desa dalam mengembangkan kearifan lokal adalah melalui nasehat kepada generasi muda dalam berbagai kesempatan dan situasi seperti kegiatan acara, kumpul-kumpul dan sebagainya, hal tersebut sesuai dengan penuturan informan kepala desa dan juga informan dari tokoh adat desa Pontak.

Nasehat penting dalam pengembangan nilai-nilai budaya yang

ada di desa pontak, kultur budaya desa yang menjunjung tinggi leluhur dan juga orang tua menjadi dasar yang kuat setiap nasehat efektif diterapkan dalam pengembangan kearifan local, anak-anak di desa pontak biasanya dididik untuk menghormati dan menghargai orang tua dan budayanya. Nilai etika yang ditanamkan sejak kecil juga ditunjang dalam kegiatan sekolah baik dasar maupun menengah, selain itu peranan dari orang tua dan juga pemerintah desa sangat signifikan dalam terselenggaranya pengembangan kearifan local melalui nasihat.

Strategi pemberian nasehat juga berlaku bukan hanya untuk generasi muda melainkan juga untuk kalangan lainnya, yakni pemerintah desa dalam beberapa kesempatan acara baik formal maupun informal menyisipkan nasihat kepada masyarakat desa untuk melestarikan budaya lokal minahasa selatan dan kebiasaan yang ada di desa Pontak.

## **2. Aturan Sosial dan Norma**

Budaya dan adat istiadat mempunyai arti tersendiri bagi setiap daerah yang ada di Indonesia, dengan keragaman kekayaan alam dan budaya inilah diharapkan dapat menunjukkan identitas bagi daerah, terlebih khusus pada era otonomi daerah, dengan adanya penyerahan urusan-urusan pemerintahan melalui prinsip desentralisasi, dimana seperti yang diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah pasal 32 ayat 2 huruf f bahwa: dalam pelaksanaan desentralisasi dilakukan penataan daerah yang ditunjukkan untuk memelihara keunikan adat istiadat, tradisi, dan budaya daerah. Atas dasar itulah tiap-tiap daerah perlu untuk melakukan pengembangan dan

pelestarian budaya daerah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, termasuk bagi Kabupaten Minahasa Selatan dimana salah satu bagian dari kebudayaan Minahasa, secara garis besar terdapat anak suku Tontemboan.

Dampak pada pelestarian budaya ini juga adalah masuknya pengaruh globalisasi yang mana membawa perluasan kontak budaya di daerah modern. Hal yang paling berperan dalam era globalisasi adalah internet, dengan adanya internet kita bisa mempelajari budaya dari dalam maupun luar negeri hal ini mempengaruhi perluasan budaya masyarakat. Globalisasi budaya tentunya membawa dampak positif dan negative Hal positif yang bisa di dapat ialah orang-orang di seluruh dunia bisa saling berkomunikasi satu sama lain dan saling belajar atau untuk sekedar bertukar informasi tentang budaya dan bahasa masing-masing. Maupun hal-hal yang lain.

Sedangkan hal negatif adalah terjadinya asimilasi dimana hal ini tidak sepenuhnya baik untuk bangsa kita sendiri. Seharusnya di era globalisasi ini kita tidak boleh terlalu terpengaruh oleh budaya asing yang datang dari luar karena sebagai bangsa yang mempunyai budaya yang banyak, kita harus melestarikan budaya kita sendiri. Berbagai rencana dan program-program pelestarian adat budaya sebagai wujud pelaksanaan telah dibuat dan di implementasikan di daerah kecamatan, baik yang dilaksanakan pemerintah kabupaten minahasa selatan melalui instansi-instansi dan dinas-dinas terkait.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti lapangan mengenai peran pemerintah desa dalam mengembangkan kearifan local

melalui aturan dan norma yang ada, peneliti melihat pemerintah desa belum memiliki kebijakan tertulis melalui peraturan desa, hal ini diungkapkan oleh informan pemerintah desa dan informan pemuda desa dimana penting adanya peraturan desa dalam rangka mendukung pengembangan kearifan local di desa Pontak.

Keberadaan aturan social akan mampu mendorong masyarakat lebih taat dan teratur untuk menjada, melestarikan dan mengembangkan kearifan local di desa pontak, menurut beberapa informan khususnya masyarakat, kebijakan kearifan local bukan hanya tingkat desa saja melainkan juga ditingkat yang lebih tinggi melalui dinas terkait. Selama ini norma-norma social berlaku secara spontanitas dan juga merupakan kebiasaan masyarakat lama yang menjunjung budaya malu dalam kehidupan dan sopan santun dan saling gotong royong.

### **3. Upacara tradisi atau ritual**

Budaya yang tumbuh dan berkembang di Minahasa Selatan tidak terlepas dari budaya Minahasa pada umumnya, anak suku Toutemboan meyakini bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam sebagai penopang seluruh aspek kehidupan manusia yang berinteraksi dengan alam. Dari alam manusia belajar tentang prinsip-prinsip hidup, kebijakan dan kebijaksanaan, misalnya ketika akan membuka perkebunan atau menanam, terlebih dahulu harus melihat gejala-gejala alam seperti bulan dan bintang, mendengar bunyi suara burung atau gerak-gerik binatang lainnya yang diyakini sebagai pembawa isyarat dari Empung Walian Wangko.

Kepercayaan tersebut relevan dengan pandangan (Douglas J.

Elwood, 1992:91) tentang kecenderungan hubungan interaksi antara manusia dengan alam, dimana alam dipandang sebagai sesuatu yang serba teratur dengan sendirinya dan serba lengkap sebagai suatu cosmos, memiliki hukum-hukumnya sendiri berdasarkan prinsip yang menatanya (Tao), terutama diletakkan pada saling ketergantungan yang koheren antara alam didalam dirinya sendiri serta hubungannya dengan manusia Imbas dari degradasi budaya tersebut, disatu sisi bernilai positif karena telah menghilangkan kepercayaan yang dianggap sebagai penyembahan kepada berhala/setan sehingga mengajarkan untuk percaya hanya kepada Empung Walian Wangko, Ninema In Tana Wo Langit, namun disisi lain degradasi tersebut mulai menghilangkan filosofi-filosofi yang tertanam bagi orang Minahasa, khususnya di Minahasa Selatan, seperti: Masigi-sigian (saling menghormati satu sama lain), Masaali (pelayanan terutama anak terhadap orang tua), Marukup (kebersamaan atau solidaritas), Masuat Peleng atau Paesaan Indeken (musyawarah mufakat) dan Mapalus (saling membantu), demikian juga dengan penggunaan bahasa daerah yang kelestariannya sudah mulai punah, hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat penggunaan bahasa Minahasa, khusus bagi anak suku Tontemboan yang ada di Minahasa Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan para informan, peneliti mendapati bahwa upacara tradisi dan ritual dalam kearifan local di desa pontak telah di balut dengan nuansa agama dimana mayoritas penduduk desa pontak beragama Kristen, dan penduduk desa pontak telah meninggalkan kebiasaan

nenek moyang dulu yang pernah menyembah batu dan kayu besar, sejak adanya injil kebiasaan tersebut hilang dan diganti dengan ritual keagamaan dalam setiap acara, baik kedukaan, pesta perkawinan maupun ucapan syukur, yang masih dipertahankan adalah siap gotong royong dalam berbagai kegiatan tersebut termasuk kegiatan mapalus dalam pekerjaan di kebun maupun berbagai acara yang dilakukan oleh masyarakat desa.

#### 4. Kebiasaan Masyarakat

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau hal lainnya. Pengaruh eksternal dapat memisahkan tradisi budaya lokal ini dan strategi masyarakat yang cermat diperlukan jika tradisi tersebut ingin dilestarikan. Masyarakat perlu mengidentifikasi apa komponen yang unik dan signifikan dari warisan budayanya, dan untuk menentukan komponen mana yang hendak dipertahankan.

Kebiasaan-kebiasaan dalam budaya yang relatif homogen tampak hilang, masyarakat harus sampai pada kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Bagi beberapa orang, hal ini terjadi karena ketakutan, ancaman, kerugian dan rasisal serta ketegangan budaya dan pengucilan. Keanekaragaman latar belakang budaya merupakan realitas bagi banyak masyarakat, dan oleh karena

itu merupakan aspek yang penting dari pembangunan masyarakat. Benturan nilai-nilai budaya dan problem-problem yang dialami oleh perseorangan dan keluarga memberikan suasana ketidakstabilan dan kecemasan selama mereka berusaha menemukan sebuah cara melalui konflik ini. Strategi yang digunakan dalam keadaan multikulturalisme yaitu mencakup bekerja dengan pemuka-pemuka masyarakat, meningkatkan kesadaran penduduk dan menghadapi rasisme (Jim Ife, 2002:182).

Kebiasaan masyarakat desa pontak sebagai bentuk kearifan local adalah kegiatan mapalus baik acara maupun pekerjaan, selain itu kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahasa tountemboan dalam kegiatan sehari-hari masih sering dijumpai dalam berbagai kegiatan mupun bahasa pengantar sehari-hari, namun penggunaan bahasa daerah sudah mulai memudar dalam beberapa tahun terakhir terutama anak-anak muda, dimana kebanyakan mereka telah merantau ke luar daerah sebelum mendalami bahasa daerahnya. Sekarang ini bahasa daerah kebanyakan dijadikan bahasa rahasia bagi orang tua berbicara di depan anak-anaknya agar tidak diketahui apa topic pembicaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dilapangan mengenai kebiasaan masyarakat desa pontak, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan masyarakat masih terpelihara meskipun mulia terkikis dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi juga turut berpengaruh terhadap perkembangan kearifan local, dimana banyak anak-anak sekarang lebih sering menghabiskan waktunya dengan menggunakan hp dan kurang

berinteraksi dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua, sehingga bahasa, nasehat orang tua jarang tersimpan dalam pikiran mereka.

### **Penutup Kesimpulan**

1. Salah satu langkah yang diambil pemerintah desa dalam pengembangan kearifan local di desa pontak adalah melalui pemberian nasehat kepada masyarakat di semua kalangan dan tingkatan, langkah tersebut berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat, pengembangan melalui nasehat dilakukan dalam berbagai kesempatan seperti acara, maupun kumpul-kumpul pemuda desa.
2. Peran pemerintah desa dalam pengembangan kearifan local melalui aturan dan norman social belum terlihat, dimana tidak adanya aturan tertulis melalui peraturan desa yang mengatur mengenai pengembangan kearifan local dan adat desa contohnya pelestarian bahasa, tarian dan adat masyarakat, selama ini masyarakat menjalankan aturan dan norman social secara tidak tertulis dan hukum social dijadikan cara untuk menghukum yang melanggar aturan dan norma social yang tidak tertulis tersebut.
3. Upacara, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang ada di desa pontak selama ini berjalan dengan baik dan melibatkan pihak pemerintah dan pihak gereja dimana upacara adat dan kebiasaan masyarakat desa pontak telah di campur dengan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dimana

mayoritas penduduk desa beragama Kristen Protestan dan telah meninggalkan kebiasaan dahulu yang menyembah batu dan pohon-pohon.

### **Saran**

1. Pemerintah desa membuat program kegiatan yang berbasis tradisi. Cara yang bisa digunakan dengan memanfaatkan acara tradisi yang dilakukan oleh tiap-tiap elemen masyarakat, masing-masing mempunyai acara tradisi sendiri dalam rentang waktu satu tahun. Dalam merencanakan program kegiatan ini, pemerintah pemerintah dapat menginventarisasi acara-acara tradisi dalam waktu satu tahun.
2. Mendirikan balai kreatif. Balai kreatif ini bisa disebut sebagai ruang untuk mengembangkan bakat yang dimiliki masyarakat. Ruang kreatif ini mempunyai dua fungsi yakni sebagai pusat pelatihan dan pengembangan. Hal-hal yang bisa menjadi objek pelatihan dan pengembangan adalah terkait dengan kesenian dan kebudayaan masyarakat. Selain itu, pelatihan terkait dengan keterampilan seperti kerajinan tangan, pengolahan hasil tani, hasil laut, dan lain sebagainya dapat diberikan. Balai kreatif adalah fasilitas masyarakat untuk mengembangkan diri dan untuk mengekspresikannya diruang publik padaacara-acara tradisi yang sudah diuraikan di atas. Ada tiga dampak yang bisa dihasilkan dari program ini. Yaitu, menjaga dan menghidupkan kembali kesenian dan kebudayaan masyarakat yang sudah mati atau jarang dilaksanakan. Kedua, mengembangkan atau memodifikasi

tradisi yang sudah ada dengan yang baru. Ketiga, menciptakan tradisi baru yang belum ada termasuk juga keterampilan masyarakat. Keempat, munculnya produk kreatif masyarakat yang bisa bernilai ekonomi

3. Pembuatan website. Tujuan dari pembuatan website adalah untuk mempermudah orang lain dari penjurur manapun untuk membaca secara online potensi desa. Potensi desa yang bisa ditampilkan adalah inventarisasi berbagai kegiatan yang berbasis tradisi/ kebudayaan. Kedua, keberadaan balai kreatif. Ketiga, ruang museum atau pameran, selanjutnya dapat menampilkan karya kreatif masyarakat atau produk unggulan desa. Selain itu, website ini dapat menampilkan berita terkini mengenai kegiatan yang sudah terjadi di desa. Fungsi lain dari website adalah sebagai transparansi laporan pertanggungjawaban dari pihak desa kepada public.

#### Daftar Pustaka

- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization"
- Arimbi, Achmad Santosa , 2008, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jakarta: Walhi.
- Fajarini,Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". Jurnal Sosio Didaktika; Vol.1, No.2. (<http://journal.uinjkt.ac.id/SOSIO/FITK/article/viewFile/1225/1093>)
- Hasibuan, Malayu.2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Kesembilan, Jakarta. PT. Bumi Aksara Huda N.2012, *Hukum Pemerintah Daerah*, Nusamedia: Bandung
- Haryanto, Sindung. 2014. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Amara Books.
- Hoessein B, 2012, "Kebijakan Desentralisasi", *Jurnal Administrasi Negara* Vol. II. No.02. Maret. 2002
- Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendikia*, 10(1): 1-18.
- Kanfer Ruth. Ackerman, Philip L., 2009. Test Length and Cognitive Fatigue: An Empirical Examination of Effects on Performance and Test-Taker Reaction. *Journal of Experimental Psychology*, 15(2): 163-181.
- Koentjaraningrat.2007. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- La Ode Bariun, 2015. *Hakikat Kewenangan Mahkamah Konstitusi Dalam Penyelesaian Sengketa Hasil Pemilihan Kepala Daerah Yang Berkeadilan*. Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Maulina S.N. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya.
- Moekijat, (2010) : Sumber Daya Manusia. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Ndraha, Taliziduhu. 2012. *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jilid 1-2. Rineka Cipta. Jakarta.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnami S. 2010. *Makalah Sistem Pemerintahan Daerah di Indonesia*, Jakarta : Kantor Menteri Negara Otonomi Daerah Republik Indonesia.
- Sarundajang, 2011. *Arus Balik Kekuasaan Pusat ke Daerah* cetakan ke 3, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Siagian.Sondang P. 2012.*Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suyono Suyatno. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Indentitas Keindonesiaan*. Dalam internet online. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/136>.
- Syafii I.K.,2010 *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada.
- Wahyudi, Agung. 2014. "Implementasi Sekolah Berbasis kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.(<http://repository.uinjkt.ac.id/.../2/DIANA%20WIDYARANI -FITK.pdf>).